

## ANALISIS NET PROFIT MARGIN DAN PRICE EARNING RATIO SEBAGAI ALAT UKUR FINANCIAL DISTRESS PADA SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI; SUB SEKTOR FARMASI DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2018 – 2022

Muhammad Syafiq Hibatullah<sup>1</sup>, Rudy Bodewyn<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan  
e-mail: <sup>1</sup> apikiki20@gmail.com

<sup>2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan  
e-mail: <sup>2</sup> dosen01033@unpam.ac.id

### *Abstract*

*This study aims to analyze Net Profit Margin (NPM) and Price Earning Ratio (PER) as a measure of Financial Distress in pharmaceutical sub-sector consumer goods industry sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2018-2022. The research method used is descriptive quantitative. The research population is all pharmaceutical sub-sector companies listed on the IDX, with a sample of 5 companies selected using purposive sampling technique. The data used is secondary data in the form of annual financial reports. The results showed that NPM proved effective in measuring the potential for Financial Distress, with companies that have stable or increasing NPM showing a low risk of Financial Distress. PER provides insight into the market's valuation of the company, but its interpretation in the context of Financial Distress must consider other factors. The combined analysis of NPM and PER indicates that KLBF and TSPC have the lowest risk of Financial Distress, while INAF shows the clearest signs of potential Financial Distress. This study concludes that NPM and PER can be used as an initial measurement tool to detect potential Financial Distress, but a more comprehensive analysis is needed for a more accurate assessment.*

*Keywords : Net Profit Margin, Price Earning Ratio, Financial Distress*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Net Profit Margin (NPM) dan Price Earning Ratio (PER) sebagai alat ukur Financial Distress pada perusahaan sektor industri barang konsumsi sub-sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif. Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan sub-sektor farmasi yang terdaftar di BEI, dengan sampel 5 perusahaan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPM terbukti efektif dalam mengukur potensi Financial Distress, dengan perusahaan yang memiliki NPM stabil atau meningkat menunjukkan risiko Financial Distress yang rendah. PER memberikan wawasan tentang penilaian pasar terhadap perusahaan, namun interpretasinya dalam konteks Financial Distress harus mempertimbangkan faktor-faktor lain. Analisis gabungan NPM dan PER mengindikasikan bahwa KLBF dan TSPC memiliki risiko Financial Distress paling rendah, sementara INAF menunjukkan tanda-tanda paling jelas dari potensi Financial Distress. Penelitian ini menyimpulkan bahwa NPM dan PER dapat digunakan sebagai alat ukur awal untuk mendeteksi potensi Financial Distress, namun analisis yang lebih komprehensif diperlukan untuk penilaian yang lebih akurat.

Kata Kunci : Net Profit Margin, Price Earning Ratio, Financial Distress

## 1. PENDAHULUAN

Baik perusahaan besar maupun kecil akan mati. Perusahaan yang berhasil mengatasi krisis dan mampu bangkit kembali adalah perusahaan yang dapat terus berkembang. Sebaliknya, perusahaan yang mengalami kemunduran dan tidak mampu bangkit kembali atau melakukan turnaround perusahaan akan mengalami kebangkrutan. Industri manufaktur, yang merupakan sektor terbesar dan berkembang di Indonesia, adalah salah satu bisnis yang mengalami kemunduran. (Imron HR, 2022).

Salah satu sektor industri terbesar di Indonesia terus berkembang. Banyak industri berkembang, termasuk penambangan dan pengolahan logam, industri kertas, farmasi, kosmetik, dan peralatan rumah tangga, dan banyak lagi. Industri manufaktur memainkan peran terbesar dalam ekonomi Indonesia. Proses ini dilakukan dengan sangat teliti. Proses produksinya sangat rumit mengolah bahan baku menjadi produk siap pakai. Pembentukan bahan baku ini memerlukan biaya yang cukup tinggi untuk menghasilkan barang yang berkualitas tinggi. Biaya-biaya ini digunakan untuk membayar karyawan, membeli bahan baku, memelihara peralatan, dan lain-lain. Untuk menghindari financial distress, bisnis perlu pandai mengelola uang mereka, seperti halnya dalam sektor konsumsi yakni sub sektor farmasi. (Erna Ismiati, 2020)

Salah satu bagian dari sektor konsumsi adalah subsektor farmasi. Subsektor ini memainkan peran penting dalam bisnis karena bertanggung jawab untuk menyediakan obat-obatan kepada masyarakat negara Indonesia. Faktanya, presentase kapitalisasi menurun sebagai akibat dari kecemasan investor setelah kebijakan BPJS dikeluarkan. Adapun tokoh-tokoh yang menjelaskan mengenai Financial Distress atau kondisi krisis perusahaan, sebagai berikut :

Menurut Pozzoli dan Paolone (2017:16), siklus hidup ekonomi perusahaan besar selalu berubah dan berkembang, dan manajemen perusahaan dapat menangani kondisi krisis sebagai keadaan fisiologis. Seringkali, situasi sulit yang dialami perusahaan dapat diatasi. Namun, banyak

bisnis yang gagal menangani tantangan hingga kebangkrutan.

Menurut Hery (2017:33), kesulitan keuangan adalah ketika perusahaan mengalami masalah keuangan. Apabila perusahaan tidak melakukan pembayaran sesuai janji yang telah dibuat atau saat proyeksi arus kas menunjukkan bahwa perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan, hal itu dimulai. Namun, kebangkrutan merupakan kegagalan finansial dan ekonomi. Kebangkrutan sebagai akibat kegagalan, juga dikenal sebagai kebangkrutan sebagai akibat kegagalan, didefinisikan sebagai ketidakmampuan suatu organisasi untuk membayar obligasi, penarikan rekening bank yang berlebihan, atau pembayaran dividen saham preferen.

Menurut Plat dalam Irfan Fahmi (2015:169) mengartikan bahwa Sebelum kebangkrutan atau likuidasi, ada fase penurunan keuangan yang dikenal sebagai financial distress. Kegagalan perusahaan untuk melunasi utangnya, terutama utang jangka pendeknya, seperti komitmen likuiditasnya, merupakan tanda pertama krisis keuangan.

Berbagai pihak menganggap financial distress sebagai kondisi yang tidak diinginkan. Jika terjadi krisis keuangan, kreditor dan investor biasanya akan berhati-hati saat meminjamkan uang kepada bisnis atau melakukan investasi. Para pemangku kepentingan biasanya menanggapi keadaan ini dengan buruk. Oleh karena itu, manajemen perusahaan harus segera bertindak untuk menyelesaikan masalah keuangannya dan terhindar dari kebangkrutan. (Mayang Murni, 2018)

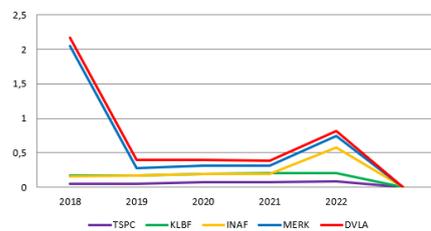
Sebelum perusahaan benar-benar bangkrut, ada krisis keuangan. Financial Distress yakni situasi keuangan yang sangat dijauhi oleh berbagai pihak, yakni investor, kreditor, serta perusahaan itu sendiri. Jika ini terjadi, investor dan kreditor akan lebih memperhatikan saat investasi atau memberikan pinjaman dana pada perusahaan, yang pada gilirannya akan menyebabkan sumber pendanaan perusahaan berkurang dan menyebabkan perusahaan terjerumus ke dalam Financial Distress. Bisa mengakibatkan kebangkrutan jika tidak segera mengatasi masalah

tersebut. Analisis rasio keuangan yaitu alat yang digunakan perusahaan untuk mengetahui apakah mereka sedang memprediksi kesulitan keuangan atau tidak. Ketika masalah keuangan terdeteksi, analisis rasio keuangan berfungsi sebagai tanda peringatan, yang memungkinkan bisnis mengambil tindakan pencegahan yang tepat untuk mencegah keadaan menjadi lebih buruk. Maka dalam mengatasi hal tersebut, Net Profit Margin dan Price Earning Ratio digunakan dalam studi ini.

Tabel 1.1  
 Data Net Profit Margin  
 Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Sub Sektor Farmasi yang  
 Terdaftar di Bursa Efek Indonesia  
 Periode 2018 – 2022

Kode Perusahaan	Tahun				
	2018	2019	2020	2021	2022
TSPC	0,054	0,054	0,076	0,078	0,085
KLBF	0,118	0,112	0,121	0,123	0,119
INAF	-0,021	0,006	0,001	-0,013	0,375
MERK	1,901	0,105	0,110	0,124	0,160
DVLA	0,118	0,122	0,089	0,077	0,078

Sumber : Link Download LK & AR Perusahaan Farmasi (53) - SahamU, 2020 (diolah peneliti,2023)



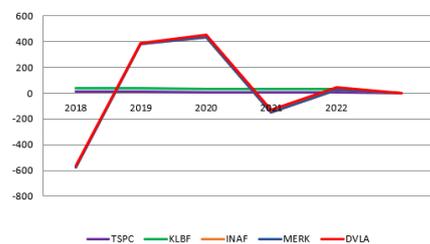
Sumber : Data Tabel 1.1 Net Profit Margin Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di BEI Periode 2018 – 2022

Gambar 1.1  
 Grafik Data Net Profit Margin  
 Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Sub Sektor Farmasi yang  
 Terdaftar di BEI Periode 2018 – 2022

Tabel 1.2  
 Data Price Earning Ratio  
 Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Sub Sektor Farmasi yang  
 Terdaftar di Bursa Efek Indonesia  
 Periode 2018 – 2022

Kode Perusahaan	Tahun				
	2018	2019	2020	2021	2022
TSPC	12,19	11,34	8,00	8,20	6,26
KLBF	29,00	30,29	25,38	23,78	28,33
INAF	-615,53	338,52	403,01	-183,99	-7,12
MERK	0,03	0,50	0,49	0,26	0,27
DVLA	10,78	11,36	16,69	20,99	18,35

Sumber : Link Download LK & AR Perusahaan Farmasi (53) - SahamU, 2020 (diolah peneliti,2023)



Sumber : Data Tabel 1.2 Price Earning Ratio Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di BEI Periode 2018 – 2022.

Gambar 1.2  
 Grafik Data Price Earning Ratio  
 Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Sub Sektor Farmasi yang  
 Terdaftar Di BEI Periode 2018 – 2022

## 2. PENELITIAN TERKAIT

Fitrianingsih, D., & Novitasari, L. (2021) p-ISSN: 2550-0376 | e-ISSN: 2549-9637 Pengaruh current ratio, debt ratio, Net Profit Margin dan return on equity terhadap Financial Distress Semakin tinggi nilai Current Ratio maka semakin rendah nilai Financial Distress, semakin rendah nilai Debt Ratio maka semakin rendah nilai Financial Distress, Semakin tinggi nilai Net Profit Margin maka semakin rendahnya nilai Financial Distress

Agung Mahaningrum & Ni Ketut Lely (2020) e-ISSN 2302-8556 Vol. 30 No. 8 Pengaruh Rasio Keuangan pada Financial Distress Rasio likuiditas tidak berpengaruh pada Financial Distress, rasio leverage berpengaruh positif pada Financial Distress, rasio profitabilitas berpengaruh negatif pada Financial Distress, rasio aktivitas tidak berpengaruh pada Financial Distress dan rasio pertumbuhan tidak berpengaruh pada Financial Distress

Mutia, E., & Martaseli, E. (2018) [ISSN 20886969] Vol. 7 Edisi 13, Okt 2018 Pengaruh Price Earning Ratio pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2017 Mengenai pengaruh Price terhadap return, penulis mengemukakan simpulan bahwa Price Earning Ratio berpengaruh signifikan return saham.

Suherman, W., Purwandari, D., & Marlioni, S. (2022) Vol. 1 No. 4 ISSN. 2746 Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri serta Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018. Total aset turnover, return on asset, current rasio, dan debt to aset ratio secara parsial dan simultan berpengaruh signifikan terhadap Financial Distress pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri serta industri dasar dan kimia yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2016-2018.

Ni Komang Yuliani & I Nyoman Anggaradana (2021) IS SN: 2528 -2093 (print), ISSN: 2528 - 1216 Vol 6, No 1 Pengaruh Net Profit Margin, Return On Asset, Likuiditas terhadap Financial Distress (Studi kasus pada Perusahaan Agriculture yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019 Secara signifikan Net Profit Margin berpengaruh negatif terhadap Financial Distress, secara signifikan return on asset

berpengaruh positif atas Financial Distress, likuiditas tidak berpengaruh dan tidak signifikan atas Financial Distress dan Net Profit Margin return on asset, likuiditas secara simultan berpengaruh signifikan atas Financial Distress di sektor agriculture yang tercatat di bursa efek Indonesia.

M.Nursidin (2021) Juripol Vol. 4, No 2 september 2021 Pengaruh Debt To Equity Ratio, Net Profit Margin dan Total Asset Turnover terhadap Financial Distress pada Perusahaan di Bursa Efek Jakarta Net profit margin berpengaruh signifikan terhadap financial distress berdasarkan hasil uji hipotesis secara parsial yaitu hitung  $5,546 > t_{tabel} 2,03693$  dan nilai signifikan  $0,000 < 0,05$ . Hasil penelitian ini didukung oleh nilai adjusted R Square sebesar 73% sedangkan sisanya sebesar 27% financial distress dijelaskan variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian ini seperti current ratio, sales growth, earning per share.

Witri Handayani & Elsyia Meida Arif (2021) P. ISSN: 2338-6584 E. ISSN: 2746-3680 Hal. 72-91, Vol. 9, No. 2, Oktober 2021 Pengaruh Price Earning Ratio, Debt to Equity Ratio, Net Profit Margin dan Total Assets Turnover Terhadap Harga Saham Pada PT. Unilever Indonesia Tbk Periode 2011 – 2018. Price Earning Ratio secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham PT. Unilever Indonesia Tbk berdasarkan hasil uji T dimana  $\alpha (0,0000 \leq 0,05)$ , bahwa Debt to Equity Ratio secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham PT. Unilever Indonesia Tbk berdasarkan hasil uji T dimana  $\alpha (0,0001 \leq 0,05)$ , bahwa Net Profit Margin secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham PT. Unilever Indonesia Tbk berdasarkan hasil uji T dimana  $\alpha (0,0036 \leq 0,05)$ .

Eny Purwaningsih dan Indah saftiri (2022) E ISSN 2541-0180 P ISSN 2721-9313 Vol. 7 No. 2, Tahun 2022 Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Rasio arus kas, dan ukuran perusahaan terhadap Financial Distress. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa secara parsial dari variabel profitabilitas (NPM) berpengaruh positif terhadap Financial Distress, likuiditas (CR) berpengaruh negatif terhadap Financial Distress, variabel leverage (DER) tidak berpengaruh terhadap Financial Distress, rasio arus kas (CFR) berpengaruh terhadap Financial Distress dan ukuran perusahaan (FS) tidak berpengaruh terhadap Financial Distress. Secara simultan

terdapat pengaruh dari variabel profitabilitas, likuiditas, leverage, arus kas, dan ukuran perusahaan terhadap Financial Distress.

Panjaitan, R. Y. (2018). Jurnal Manajemen Vol. 4, No. 1 (61-72) p – ISSN : 2301-6256 e - ISSN : 2615-1928 Pengaruh current ratio, debt to equity ratio, Net Profit Margin dan return on asset terhadap pertumbuhan laba Pada perusahaan consumer goods yang terdaftar di bursa Efek indonesia periode 2013-2016 Hasil pengujian hipotesis secara parsial (uji t) diperoleh bahwa hasil current ratio, debt equity ratio, Net Profit Margin, dan return on asset memiliki pengaruh simultan dan signifikan terhadap pertumbuhan laba dan kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat adalah sebesar 46,3%

### **3. METODE PENELITIAN**

Metode analisis data dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu suatu metode penelitian yang bertujuan menggambarkan keadaan objek yang diteliti berdasarkan fakta - fakta yang ada dengan cara mengumpulkan, mengolah, menyajikan, serta menganalisis berbagai data yang ditemukan. Dalam penyusunan skripsi ini penulis memperoleh data-data yang berkaitan dengan objek penelitian. Data - data tersebut terdiri dari laporan keuangan yaitu laporan keuangan laba rugi selama 5 (lima) tahun dari periode 2018 sampai dengan tahun 2022. Adapun metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis rasio keuangan yaitu Net Profit Margin (NPM) dan Price Earning Ratio (PER).

Dengan analisis rasio ini penulis dapat membandingkan keadaan perusahaan dari satu periode ke periode lainnya menggunakan model prediksi kebangkrutan seperti Altman Z-Score untuk mengklasifikasikan perusahaan ke dalam kategori sehat atau berpotensi mengalami Financial Distress. Kegiatan pengukuran dalam menilai kinerja keuangan Sub Sektor Farmasi periode 2018 - 2022, dilakukan setelah adanya hasil perhitungan dengan Net Profit Margin (NPM) dan Price Earning Ratio (PER). Setelah itu penulis melakukan perbandingan dengan Metode Time Series. Time Series Analysis dilakukan dengan cara membandingkan perhitungan rasio keuangan antara periode 2018 sampai dengan 2022 kemudian menyajikannya dalam grafik, sehingga akan terlihat perkembangan perusahaan masuk ke dalam

kategori sehat atau berpotensi mengalami Financial Distress antar periode berdasarkan rasio - rasio keuangan yang digunakan.

Standar industri Net Profit Margin (NPM) pada Sub Sektor Farmasi umumnya berkisar antara 15% hingga 20%, dengan beberapa perusahaan farmasi besar dan mapan mampu mencapai margin di atas 20%. Namun, perlu diingat bahwa angka ini dapat bervariasi secara signifikan tergantung pada berbagai faktor seperti jenis produk farmasi (obat resep, obat bebas, atau generik), tahap pengembangan perusahaan, investasi dalam penelitian dan pengembangan, efisiensi operasional, serta kondisi pasar dan persaingan. Perusahaan farmasi yang lebih kecil atau yang sedang dalam fase pengembangan obat mungkin memiliki margin yang lebih rendah atau bahkan negatif. Industri farmasi secara keseluruhan cenderung memiliki margin keuntungan yang relatif tinggi dibandingkan banyak industri lainnya, mencerminkan tingginya biaya penelitian dan pengembangan serta risiko yang terkait dengan pengembangan obat baru. Untuk mendapatkan gambaran yang akurat, penting untuk membandingkan margin perusahaan dengan pesaing langsung dalam sub-kategori yang sama dan mempertimbangkan tren jangka panjang serta faktor-faktor spesifik yang mempengaruhi kinerja perusahaan tersebut.

Standar industri Price Earning Ratio (PER) pada sub sektor farmasi umumnya berkisar antara 20 hingga 30, dengan beberapa perusahaan inovatif atau yang sedang berkembang pesat bisa memiliki PER di atas 30 atau bahkan lebih tinggi. PER di sektor ini cenderung lebih tinggi dibandingkan banyak sektor lain karena potensi pertumbuhan dan inovasi yang besar. Namun, nilai ini dapat bervariasi secara signifikan antar perusahaan, tergantung pada fase pertumbuhan, pipeline produk, dan prospek masa depan. Faktor-faktor seperti investasi dalam penelitian dan pengembangan, paten yang dimiliki, regulasi industri, dan tren pasar juga mempengaruhi PER. Perusahaan farmasi yang fokus pada obat-obatan baru dan inovatif umumnya memiliki PER yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan farmasi generik. Penting untuk diingat bahwa PER yang tinggi bisa mengindikasikan ekspektasi pertumbuhan yang kuat, tetapi juga bisa menunjukkan saham yang overvalued, sementara

PER yang rendah mungkin menandakan undervaluation atau masalah fundamental. Oleh karena itu, dalam menganalisis PER di sektor farmasi, penting untuk membandingkannya dengan rata-rata industri, perusahaan sejenis, dan juga mempertimbangkan metrik keuangan lainnya untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif

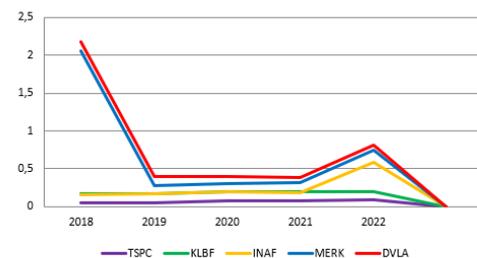
#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### a. Perhitungan Net Profit Margin

Tabel 4.1  
 Data Net Profit Margin  
 Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Sub Sektor Farmasi yang  
 Terdaftar di Bursa Efek Indonesia  
 Periode 2018 – 2022 dalam presentase (%)

Kode Perusahaan	Tahun					Rata - Rata
	2018	2019	2020	2021	2022	
TSPC	0,054	0,054	0,076	0,078	0,085	0,069
KLBF	0,118	0,112	0,121	0,123	0,119	0,119
INAF	-0,021	0,006	0,001	-0,013	0,375	0,048
MERK	1,901	0,105	0,110	0,124	0,160	0,480
DVLA	0,118	0,122	0,089	0,077	0,078	0,097

Sumber : Data diolah peneliti



Sumber : Data Tabel 4.1 Net Profit Margin Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di BEI Periode 2018 – 2022

Gambar 4.1  
 Grafik Data Net Profit Margin  
 Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Sub Sektor Farmasi yang  
 Terdaftar di BEI Periode 2018 – 2022

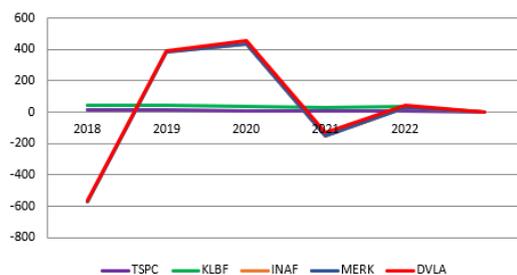
Berdasarkan tabel 4.1 NPM tertinggi pada tahun 2018 yakni MERK yaitu 190,1% dan terendah pada INAF adalah -0,021%. Pada tahun 2019 NPM tertinggi pada DVLA yaitu 12,2% dan terendah pada INAF adalah 0,6%. Pada tahun 2020 NPM tertinggi diproleh pada KLBF yaitu 12,1% dan terendah pada INAF yaitu 0,1%. Pada tahun 2021 NPM tertinggi pada MERK yaitu sebesar 12,4% dan terendah pada INAF yaitu -1,3%. Pada tahun 2022 NPM tertinggi diproleh pada INAF yaitu 37,5% dan terendah pada DVLA yaitu 7,8%.

##### b. Perhitungan Price Earning Ratio

Tabel 4.2  
 Data Price Earning Ratio  
 Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Sub Sektor Farmasi yang  
 Terdaftar di Bursa Efek Indonesia  
 Periode 2018 – 2022 dalam presentase (%)

Kode Perusahaan	Tahun				
	2018	2019	2020	2021	2022
TSPC	12,19	11,34	8,00	8,20	6,26
KLBF	29,00	30,29	25,38	23,78	28,33
INAF	-615,53	338,52	403,01	-183,99	-7,12
MERK	0,03	0,50	0,49	0,26	0,27
DVLA	10,78	11,36	16,69	20,99	18,35

Sumber : Data diolah peneliti



Sumber : Data Tabel 4.2 Price Earning Ratio Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di BEI Periode 2018 – 2022

Berdasarkan tabell 4.2 PEIR telrtinggi pada tahun 2018 PEIR telrtinggi dipelrolelh pada KLBF yaitu 2900% dan telrelnh pada INAF yaitu -61553%. Pada tahun 2019 PEIR telrtinggi pada INAF yaitu 33852% dan yang telrelnh telrjadi pada MERK yaitu 50%. Pada tahun 2020 PEIR telrtinggi dipelrolelh pada INAF yakni selbelsar 40301% dan telrelnh pada MEIRK yaitu 49%. Pada tahun 2021 PEIR telrtinggi dipelrolelh pada KLBF yaitu 2538% dan telrelnh telrjadi pada INAF yaitu -18399%. Pada tahun 2022 PEIR telrtinggi dipelrolelh pada KLBF yakni selbelsar 2833% dan telrelnh pada INAF yaitu -712%.

- c. Perbandingan Hasil Analisis NPM dan PER sebagai alat ukur Financial Distress

Tabel 4.3  
 Perbandingan Net Profit Margin dan Price Earning Ratio pada Perusahaan  
 Sektor Industri Barang Konsumsi Sub Sektor Farmasi Periode 2018 – 2022

Keterangan	Kode Perusahaan	Tahun					Rata - Rata	Standar Industri	Kondisi
		2018	2019	2020	2021	2022			
Net Profit Margin	TSPC	0,054	0,054	0,076	0,078	0,085	13,8%	15%	Kurang Sehat
	KLBF	0,118	0,112	0,121	0,123	0,119	11,8%	15%	Kurang Sehat
	INAF	-0,021	0,006	0,001	-0,013	0,375	6,9%	15%	Kurang Sehat
	MERK	1,901	0,105	0,110	0,124	0,160	48%	15%	Kurang Sehat
	DVLA	0,118	0,122	0,089	0,077	0,078	9,7%	15%	Kurang Sehat
Total Rata - Rata		0,415	0,080	0,079	0,083	0,163	13,34%	15%	Kurang Sehat
Price Earning Ratio	TSPC	12,19	11,34	8,00	8,20	6,26	9,20	20	Kurang Sehat
	KLBF	29,00	30,29	25,38	23,78	28,33	27,35	20	Sehat
	INAF	-615,53	338,52	403,01	-183,99	-7,12	-13	20	Kurang Sehat
	MERK	0,03	0,50	0,49	0,26	0,27	0,31	20	Kurang Sehat
	DVLA	10,78	11,36	16,69	20,99	18,35	15,63	20	Kurang Sehat
Total Rata - Rata		-112,71	78,40	90,71	-26,15	9,22	7,89	20	Kurang Sehat

TSPC menunjukkan tren peningkatan dalam Net Profit Margin (NPM) selama periode 2018-2022. NPM perusahaan meningkat secara konsisten dari 5,4% di tahun 2018 dan 2019, naik menjadi 7,6% di 2020, kemudian 7,8% di 2021, dan akhirnya mencapai 8,5% di 2022. Meskipun tren ini positif, rata-rata NPM TSPC selama lima tahun sebesar 13,8% masih berada di bawah standar industri 15%. Peningkatan ini mengindikasikan perbaikan efisiensi operasional dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, walaupun masih ada ruang untuk peningkatan lebih lanjut. Tren peningkatan NPM dari 5,4% ke 8,5% menunjukkan perbaikan kinerja keuangan dan menurunnya risiko Financial Distress.

Kalbe Farma menunjukkan kestabilan yang mengesankan dalam Net Profit Margin (NPM) selama periode 2018-2022. NPM perusahaan berfluktuasi dalam rentang yang sempit, mulai dari 11,8% di 2018, sedikit turun ke 11,2% di 2019, kemudian naik ke 12,1% di 2020 dan 12,3% di 2021, sebelum kembali ke 11,9% di 2022. Rata-rata NPM lima tahun sebesar 11,8% menunjukkan konsistensi yang kuat, meskipun masih sedikit di bawah standar industri 15%. Kestabilan ini mencerminkan manajemen operasional yang solid dan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan margin keuntungannya di tengah berbagai kondisi pasar. Stabilitas NPM sekitar 11-12% mengindikasikan konsistensi kinerja dan risiko Financial Distress yang rendah.

Indofarma menunjukkan volatilitas yang ekstrem dalam Net Profit Margin (NPM) selama periode 2018-2022. NPM perusahaan

berfluktuasi secara dramatis, dimulai dengan -2,1% di 2018, meningkat menjadi 0,6% di 2019, turun sedikit ke 0,1% di 2020, kembali negatif di -1,3% pada 2021, sebelum meloncat secara mengejutkan ke 37,5% di 2022. Rata-rata NPM lima tahun sebesar 6,9% tidak mencerminkan volatilitas ini dan berada di bawah standar industri 15%. Fluktuasi ekstrem ini menunjukkan ketidakstabilan operasional yang signifikan dan mungkin mencerminkan perubahan besar dalam strategi bisnis atau kondisi pasar yang sangat berubah-ubah. Volatilitas ekstrem NPM, termasuk nilai negatif, menunjukkan ketidakstabilan keuangan dan potensi tinggi Financial Distress.

Merck menunjukkan pola yang unik dalam Net Profit Margin (NPM) selama periode 2018-2022. NPM perusahaan mengalami penurunan drastis dari 190,1% di 2018 menjadi 10,5% di 2019, kemudian relatif stabil di 11,0% pada 2020, 12,4% di 2021, dan meningkat sedikit ke 16,0% di 2022. NPM yang sangat tinggi di 2018 kemungkinan disebabkan oleh kejadian luar biasa seperti penjualan aset atau pendapatan non-operasional yang signifikan. Meskipun mengalami penurunan tajam, rata-rata NPM lima tahun sebesar 48% masih jauh di atas standar industri 15%, menunjukkan profitabilitas yang sangat kuat. NPM yang sangat tinggi (rata-rata 48%) menandakan profitabilitas kuat dan risiko Financial Distress yang sangat rendah.

Darya-Varia Laboratoria menunjukkan fluktuasi dalam Net Profit Margin (NPM) selama periode 2018-2022, namun tetap dalam rentang yang relatif stabil. NPM perusahaan dimulai dari 11,8% di 2018, meningkat sedikit ke 12,2% di 2019, kemudian mengalami penurunan ke 8,9% di 2020, 7,7% di 2021, dan sedikit naik ke 7,8% di 2022. Rata-rata NPM lima tahun sebesar 9,7% berada di bawah standar industri 15%. Tren penurunan dalam beberapa tahun terakhir mungkin mencerminkan tantangan dalam mempertahankan margin di tengah perubahan kondisi pasar atau peningkatan kompetisi. Fluktuasi NPM dengan tren menurun akhir-akhir ini bisa mengindikasikan meningkatnya

tekanan keuangan, meskipun belum mencapai level Financial Distress

d. Perbandingan Hasil Analisis Price Earning Ratio

Price Earning Ratio (PER) TSPC menunjukkan tren penurunan yang signifikan. PER turun dari 12,19 di 2018 menjadi 11,34 di 2019, kemudian 8,00 di 2020, sedikit naik ke 8,20 di 2021, dan akhirnya turun lagi ke 6,26 di 2022. Rata-rata PER lima tahun sebesar 9,20 jauh di bawah standar industri 20. Penurunan PER ini bisa mengindikasikan bahwa pasar menilai saham TSPC kurang menarik dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, atau mungkin menunjukkan potensi undervaluation yang bisa menarik bagi investor nilai. Penurunan PER dari 12,19 ke 6,26 bisa mengindikasikan penurunan kepercayaan pasar, namun juga bisa menunjukkan undervaluation, bukan Necessarily Financial Distress.

Price Earning Ratio (PER) KLBF menunjukkan fluktuasi yang lebih besar dibandingkan NPM-nya. PER perusahaan bergerak dari 29,00 di 2018, naik ke 30,29 di 2019, kemudian turun ke 25,38 di 2020 dan 23,78 di 2021, sebelum naik kembali ke 28,33 di 2022. Rata-rata PER lima tahun sebesar 27,35 berada di atas standar industri 20, menunjukkan bahwa investor memiliki ekspektasi pertumbuhan yang tinggi terhadap KLBF. PER yang konsisten tinggi ini mengindikasikan kepercayaan pasar yang kuat terhadap prospek jangka panjang perusahaan, meskipun juga bisa menimbulkan pertanyaan tentang potensi overvaluation. PER yang konsisten tinggi (rata-rata 27,35) menunjukkan kepercayaan pasar yang kuat dan risiko Financial Distress yang rendah.

Price Earning Ratio (PER) INAF juga menunjukkan fluktuasi yang luar biasa. PER perusahaan mencapai angka yang sangat tinggi yaitu 615,53 di 2018, turun menjadi 338,52 di 2019, naik lagi ke 403,01 di 2020, turun ke 183,99 di 2021, sebelum akhirnya menjadi negatif -7,12 di 2022. Angka-angka PER yang sangat tinggi ini mungkin disebabkan oleh laba yang sangat rendah dibandingkan dengan harga saham, sementara

PER negatif di 2022 mengindikasikan kerugian. Volatilitas ekstrem dalam PER ini mencerminkan ketidakpastian yang tinggi terkait kinerja dan valuasi perusahaan, menjadikan INAF sebagai investasi yang sangat berisiko. PER yang sangat tinggi dan berfluktuasi, termasuk nilai negatif, menandakan ketidakpastian tinggi dan potensi Financial Distress.

Price Earning Ratio (PER) Merck menunjukkan pola yang sangat tidak biasa. PER perusahaan sangat rendah, mulai dari 0,03 di 2018, naik ke 0,50 di 2019, sedikit turun ke 0,49 di 2020, turun lagi ke 0,26 di 2021, dan sedikit naik ke 0,27 di 2022. Rata-rata PER lima tahun sebesar 0,31 jauh di bawah standar industri 20. PER yang sangat rendah ini bisa mengindikasikan beberapa kemungkinan: undervaluation yang ekstrem, ketidakpercayaan pasar terhadap keberlanjutan laba yang tinggi, atau situasi keuangan yang unik yang mempengaruhi cara pasar menilai saham Merck. PER yang sangat rendah (rata-rata 0,31) bisa mengindikasikan undervaluation ekstrem atau ketidakpercayaan pasar terhadap keberlanjutan laba, yang bisa menjadi tanda peringatan Financial Distress.

Price Earning Ratio (PER) DVLA menunjukkan tren peningkatan yang signifikan selama periode tersebut. PER meningkat dari 10,78 di 2018 ke 11,36 di 2019, kemudian naik lebih jauh ke 16,69 di 2020, mencapai puncak di 20,99 pada 2021, sebelum sedikit turun ke 18,35 di 2022. Rata-rata PER lima tahun sebesar 15,63 mendekati standar industri 20. Peningkatan PER ini menunjukkan meningkatnya kepercayaan investor terhadap prospek pertumbuhan perusahaan, meskipun NPM mengalami penurunan. Ini mungkin mencerminkan ekspektasi pasar akan perbaikan kinerja di masa depan atau apresiasi terhadap strategi jangka panjang perusahaan. Peningkatan PER dari 10,78 ke 18,35 menunjukkan meningkatnya kepercayaan investor dan menurunnya persepsi risiko Financial Distress.

- e. Hasil Analisis Price Earning Ratio Secara Keseluruhan

Sub Sektor Farmasi secara keseluruhan pada Price Earning Ratio menunjukkan tren peningkatan yang cukup drastis selama periode tersebut. PER meningkat dari -112,71 di 2018 ke 78,40 di 2019, kemudian naik lebih jauh ke 90,71 di 2020, lalu mengalami penurunan yang cukup drastis di -26,15 pada 2021, lalu mengalami kenaikan kembali ke 9,22 di 2022. Rata-rata PER lima tahun sebesar 7,89 mendekati standar industri 20. Peningkatan PER ini menunjukkan meningkatnya kepercayaan investor terhadap prospek pertumbuhan perusahaan, meskipun NPM mengalami penurunan. Ini mungkin mencerminkan ekspektasi pasar akan perbaikan kinerja di masa depan atau apresiasi terhadap strategi jangka panjang perusahaan. Peningkatan PER dari -112,71 ke 78,40 menunjukkan meningkatnya kepercayaan investor dan menurunnya persepsi risiko Financial Distress.

## 5. KESIMPULAN

Kesimpulan bahwasannya untuk menjawab permasalahan yang dikemukakan dalam rumusan masalah yang disajikan pada bab 1, maka hasil analisis penelitian dimaksudkan untuk memberikan jawaban. Oleh karena itu, hasil penelitian tentang "Analisis Net Profit Margin dan Price Earning Ratio sebagai alat ukur Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Sub-sektor Farmasi Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2018 S/D 2022" antara lain:

Nilai Rata – Rata Net Profit Margin (NPM) secara keseluruhan pada perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi; Sub Sektor Farmasi periode 2018-2022 sebesar 13,34% masih berada dibawah standar industri 15% yang berarti mendekati financial distress.

Nilai Rata – Rata Price Earning Ratio (PER) secara keseluruhan pada perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi; Sub Sektor Farmasi periode 2018-2022 sebesar 7,89 jauh di bawah standar industri 20 yang berarti memiliki kecenderungan financial distress.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Agustin, L., Darminto, D., & Handayani, otar di bursa efek indonesia tahun 2016-2020 (Doctoral dissertation, Universitas Batanghari.
- [2] Fitriyaningsih, D., & Novitasari, L. (2021). Pengaruh Current Ratio, Debt Ratio, Net Profit Margin Dan Return On Equity Terhadap Financial Distress. Akuntansi Dewantara, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Banten
- [3] Giyati, A. N. (2019). Hubungan antara kebahagiaan dengan motivasi belajar siswa smp kanisius temanggung Doctoral dissertation, Unika Soegijapranata Semarang.
- [4] Halawa, A. K. (2022). Pengaruh Net Profit Margin, Rasio Pasar dan Financial Distress terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur di Bei (Sub Sektor Farmasi Periode 2015-2020) Universitas Medan Area
- [5] Handayani, W., & Arif, E. M. (2021). Pengaruh Pengaruh Price Earning Ratio (PER), Debt to Equity Ratio (DER), Net Profit Margin (NPM) dan Total Assets Turnover (TATO) Terhadap Harga Saham Pada PT. Unilever Indonesia Tbk Periode 2011–2018. Jurnal Manajemen Fe-Universitas B
- [6] Harpono, F. F., & Chandra, T. (2019). Analisis Pengaruh DER,ROE, PER, EPS, Dan DPS Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Kesehatan Dan Farmasi Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2010-2017. Bilancia, 3(1), 69–78.
- [7] Hery. 2017. KajianRisetAkuntansi: Mengulas Berbagai Hasil Penelitian Terkini dalam Bidang Akuntansi dan Keuangan. Jakarta: Grasindo
- [8] Hidayat, R. (2021, March 4). 39 Pengertian Manajemen Menurut Para Ahli Dunia dan Indonesia.
- [9] Ida, R. (2018). Etnografi virtual sebagai teknik pengumpulan data dan metode penelitian. The Journal of Society and Media, 2(2), 130-145.
- [10] Imron HR, Ade Mulyati Maksudi, Imron Zabidi, & Dwi Windu Suryono. (2022, November 4). Prediksi Financial Distress Perusahaan Sektor Industri Consumer Cyclical. ResearchGate; Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia.
- [11] Ismiati, E., Wibowo, E., & Setyaningsih Sri Utami. (2020). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Prediksi Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor... Researchgate; Unknown.
- [12] Kurnia, N. (2015). Analisis Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER) Dan Net Profit Margin (NPM) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013 Doctoral dissertation, Politeknik Negeri Sriwijaya
- [13] MAHANINGRUM, A. A. Istri Agung; MERKUSIWATI, Ni Ketut Lely Aryani. Pengaruh Rasio Keuangan pada Financial Distress. E-Jurnal Akuntansi, [S.l.],
- [14] Mahdatika, I. C. (2021). Manajemen Likuiditas, Manajemen GAP, dan Manajemen Valuta Asing Pada Assets and Liability Management (ALMA) Terhadap Net Profit Margin (NPM) Pada Bank Muamalat Indonesia Periode 2017-2019. AlMashrafiyah (Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Perbankan Syariah), Vol 5 No 2 (2021), 1–14
- [15] Mas'Ud, I., & Srengga, R. M. (2015). Analisis rasio keuangan untuk memprediksi kondisi Financial Distress perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia. Jurnal Akuntansi Universitas Jember, 10(2), 139-154.
- [16] Munandar, A., & Alvian, R. (2022). The Influence of Debt to Equity Ratio, Net Profit margin and Cash Ratio on Firm Value. Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan, 5(2), 2205–2622
- [17] Muqit, A. (2020, July 14). Pengantar Manajemen. ResearchGate; unknown. [https://www.researchgate.net/publication/342916461\\_Pengantar\\_Manajemen](https://www.researchgate.net/publication/342916461_Pengantar_Manajemen)
- [18] Mutia, E., & Martaseli, E. (2018). Pengaruh Price Earning Ratio (PER) Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2010-2017. Jurnal Ilmiah Ilmu Ekonomi (Jurnal Akuntansi, Pajak dan Manajemen), 7(13), 78-91.
- [19] Nurlia, N. (2018). Pengaruh Net Profit Margin (Npm), Return On Equity (Roe), Earning Per Share (Eps) Dan Price Earning Ratio (Per) Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Jurnal GeoEkonomi, 9(1), 60–74.
- [20] NURSIDIN, N. (2021). Pengaruh Debt To Equity Ratio, Net Profit Margin Dan Total Asset Turnover Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Di Bursa Efek Jakarta. Juripol (Jurnal Institusi Politeknik Ganesha Medan), 4(2), 80-86.